

PROLOG

Ada mantan pacar yang pernah bertanya, “Kenapa enggak pernah mau berpakaian feminin seperti perempuan kebanyakan, sih? Kamu pasti akan kelihatan lebih cantik. Coba deh, sekali aja ikuti saranku.”

Lalu, apa perempuan yang berpakaian tomboi itu mengubahnya menjadi lelaki? Ada masalah apa dengan seseorang yang nyaman menjadi dirinya sendiri? Kenapa seseorang harus mengikuti kemauan pasangannya hanya demi memuaskan pandangan matanya? Inilah fakta yang selalu terjadi pada setiap orang yang pernah, sedang, dan akan memiliki pasangan. Seorang individu sering kali menuntut pasangannya untuk menjadi sosok yang dia inginkan. Entah ini memang sifat atau kebiasaan manusia, yang jelas ini sudah melekat dan nyata terjadi pada setiap orang dibelahan dunia manapun. “Kenapa ketika memiliki pasangan kamu harus menjadi orang yang bukan diri kamu?”

Namun, pertanyaan yang sesungguhnya bukanlah itu. Ini lebih mengenai banyaknya perempuan yang hidup sendiri tanpa pasangan, meski usianya sudah melebihi tiga puluh tahun. Apakah itu merupakan suatu pilihan? Apa karena trauma dengan hubungan percintaan sebelumnya? Apa masih ingin mengejar karier? Atau lelah dengan tuntutan lelaki yang selalu ingin melihat perempuan berpenampilan cantik tanpa memberikan modal? Atau justru karena terlalu mandiri

dan merasa bisa menghidupi dirinya sendiri, hingga menjadi sulit untuk mempersilakan seseorang masuk ke hidupnya? Ayolah, banyak sekali hal yang menjadi faktor penyebab perempuan di zaman sekarang masih betah dengan status *single*-nya.

“Orang mencoba membohongi kami, bahwa tidak kawin itu bukan hanya aib, melainkan dosa besar pula. Telah berulang kali itu dikatakan pada kami. Aduhai! Dengan menghina sekali orang sering kali membicarakan perempuan yang membujang!” Merasa pernah mendengar kutipan itu? Ya, itu adalah kutipan kata-kata dari Raden Ajeng Kartini, salah satu pahlawan wanita Indonesia yang memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan, terutama dalam hal kesetaraan pendidikan, dan menolak pernikahan dibawah umur.

Menariknya, dalam kutipan kata-kata R.A Kartini, bisa terlihat bahwa perempuan yang tidak memiliki pasangan selalu menjadi masalah, atau aib bagi orang-orang disekelilingnya. Dan ternyata hal ini sudah terbentuk dari zaman dahulu, bahkan mungkin ketika manusia masih hidup di bawah batu. Tidak tahu siapa yang sebenarnya memulai, tapi hal ini sudah tertanam dalam kehidupan manusia, dan menghidupi yang lain hingga di zaman modern seperti sekarang.

“The problem is you’re a woman and single.”

Tidak banyak yang berubah jika berbicara mengenai pandangan masyarakat tentang perempuan yang masih ‘membujang’. Segala hal yang dilakukan oleh perempuan membujang selalu diusik, diperbincangkan, dan berujung pada stigma yang sangat tidak mengenakan jika di dengar langsung oleh telinga si perempuan. Setuju

#WPM

atau tidak setuju, itulah kenyataan yang terjadi, dan masih berkembang subur hingga saat ini.

Banyak film atau kisah yang ditulis, lalu bercerita tentang indahnya cinta antara dua insan manusia yang dimabuk asmara, dimana lelaki adalah peran utama yang akan rela berkorban dan menyelamatkan hidup wanitanya. Seperti film fenomenal *Titanic* dan *Romeo+Juliet*, dengan bagian akhir cerita yang tercipta menyedihkan, tapi hampir semua orang menyukainya.

Ini bukan kisah dengan cerita semacam itu. Kisah ini akan bicara tentang perempuan yang membujang dalam range usia berbeda-beda. Mereka yang akan menunjukkan bagaimana sulitnya menjadi perempuan dengan status '*single*', dimana wajah perempuan-perempuan ini yang nantinya harus memaksa mereka menyelamatkan status 'membujang' mereka dalam masyarakat. Perempuan-perempuan ini pun harus menentukan standar lelaki seperti apa yang akan dibiarkan masuk, dan menemani kehidupan mereka ke depannya.

Kisah ini menimbulkan situasi dan keadaan yang akan mengubah pandangan anda tentang perempuan yang membujang, atau orang zaman sekarang menyebutnya, *single woman*. Percayalah, kisah perempuan-perempuan ini akan meninggalkan jejak dalam ingatan anda, dan membuat anda belajar memandang kehidupan perempuan atas nama kehormatan yang mereka jaga.

Chapter

1.

"Mana Pasangannya?"

Bandung, Desember 2013...

KISAH BERAWAL ketika salah satu perempuan berdarah *Blasian* (*Half Black-Half Asian*) yang lahir dan dibesarkan di Indonesia, bernama MOURA melaksanakan wisudanya di akhir tahun tanpa pasangan. Dia merupakan perempuan berdarah campuran setengah Indonesia dan setengah African-American yang masih membujang di usianya yang ke-22 tahun. Darah muda, Moura tidak seharusnya khawatir mengenai pasangan karena ia masih memiliki waktu yang panjang untuk mencari lelaki yang tepat bagi dirinya. Tapi, masalahnya memang bukan terdapat pada dirinya, melainkan pengaruh ucapan dari teman-teman, dan kerabat terdekatnya.

Tahun 2013, Moura telah lulus dengan nilai yang cukup memuaskan di salah satu Universitas ternama di Bandung. Ia termasuk perempuan yang mandiri dari semenjak dirinya masih kecil. Ia sering mengikuti lomba-lomba menulis dongeng, cerpen, hingga pada usianya yang masih 17 tahun, ia sudah menjadi penulis novel fiksi remaja. Setidaknya enam tahun menjadi penulis novel yang hanya terkenal di Kota Bandung, ia sudah memiliki tiga karya.

#WPM

Suatu hari ia harus menerima kenyataan pahit tentang alasan mengapa dirinya bisa menerbitkan novel dengan mudah. Sejak saat itu, Moura tidak bergairah lagi untuk menulis, bahkan ia menghilang dan tidak menerima tawaran lagi untuk menulis. Ia berpikir bahwa kariernya sebagai penulis sudah berakhir bahkan sebelum ia benar-benar menjadi penulis profesional yang sukses di Indonesia.

Di tengah siang bolong, dimana matahari menyengat keras kulit dan menimbulkan bayangan yang mengikuti kemanapun seseorang melangkah, Moura lebih memilih berdiri dibawah pohon diluar gedung kampusnya. Memakai baju toga, lengkap dengan topi, sleber (kalung wisuda), medali, map, serta tabung wisuda, Moura berdiri tegak dengan ekspresi datar memandangi teman-temannya yang sedang bercengkerama dengan pasangan, dan sanak keluarga. Tidak ada juga *bouquet* bunga berada di genggamannya. Sungguh menyedihkan jika menjadi dirinya. Namun, perempuan yang biasa di panggil Mou itu terlihat sangat cuek, dan santai saja dengan situasi yang dialaminya. Moura sengaja berdiri di bawah pohon, sebab ia tahu bahwa keluarganya selalu datang terlambat dalam menghadiri acara apapun.

“*Happy graduation!*” tiba-tiba seorang perempuan datang dari belakang dan berteriak ke telinga Moura.

Moura kaget. Ia langsung menengok ke belakang sambil tetap memasang wajah datar menatap perempuan yang bertubuh gemuk, serta berambut lurus dan panjang itu. Kemudian, ia memandangi *bouquet* bunga mawar merah yang dipegang oleh perempuan itu.

“Oh, ini untuk kamu.” Perempuan itu menyodorkan *bouquet* bunga yang dipegangnya ke hadapan wajah Moura.

“Oke. Thank you.” Moura cepat-cepat mengambil *bouquet* bunga itu, dan segera ia singkirkan dari hadapan wajahnya. “Florry, kok kamu sendiri? Eyang Utu nggak datang?” tanya Moura pada perempuan yang bernama FLORRY.

Ya, Florry merupakan adik Moura yang berusia lima tahun lebih muda darinya. Kedua saudara perempuan itu memiliki perbedaan baik dari segi sifat maupun fisik, sangat jauh berbeda.

“Mmm...,” perempuan yang biasa disapa Flo itu kelihatan bingung ketika ingin menjawab pertanyaan Moura.

“Mmm... apa?” Moura menjeda.

“Eyang Utu satu mobil dengan... Opa dan Oma Nani,” lanjut Flo.

Mulut Moura seketika menganga. “Oma Nani...? *Seriously*, Flo? *Oh my god, she is a big problem.*”

Flo mengangguk pelan. “Tuh... mereka udah jalan mendekat ke sini.”

Moura langsung menengok ke sisi kanannya. Dan benar saja, mereka sedang berjalan pelan ke arah Moura dan Flo, bagaikan adegan *slow motion* di film-film.

Tak lama, ketiga orang itu berada di hadapan Moura. Dan, ia terpaksa tersenyum, terutama kepada Oma Nani. Menurut Moura, Oma Nani itu adalah orang yang paling menyebalkan karena selalu mengkritik dan menyakiti hati keluarganya dengan kata-kata yang luar biasa pedas.

Eyang Utu langsung memeluk Moura. “Selamat ya, sayang. Akhirnya kamu jadi sarjana juga,” kemudian Eyang Utu mengatupkan kedua tangannya di pipi Moura dengan mata berkaca-kaca, “Seandainya saja... Orangtua kamu bisa mengetahui bahwa mereka memiliki anak

#WPM

perempuan yang cantik dan cerdas seperti kamu, mereka pasti akan sangat bangga.”

Moura tersenyum. Ia mengambil kedua tangan Eyang dari pipinya, kemudian mencium tangan Eyangnya. “Asalkan Eyang Uti merasa bangga dengan aku, itu udah cukup.”

“Yaa... baguslah Moura. Itu artinya, kamu tahu bagaimana caranya berterima kasih karena udah dibesarkan oleh Eyang kamu,” celetuk tajam Oma Nani.

Opa yang berdiri di samping langsung menyenggol lengan istrinya.

Oma Nani malah melotot kepada suaminya dan berkata, “Kenapa, sih? Emang aku benar, kok.”

Opa menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu ia memilih mengabaikan istrinya dan berjalan menghampiri Moura. Opa tersenyum lebar. “Selamat, Hunn.” Ucapan pria tua yang punya panggilan kesayangan ‘Hunn’ kepada Moura itu. Opa pun langsung memeluk Moura.

Moura membalas pelukan Opa sambil tersenyum.

“Opa punya hadiah untuk kamu di garasi rumah. Tapi, jangan bilang-bilang Oma Nani. Oke, Hunn?” kata Opa berbisik kepada Moura.

Moura tersenyum. “Oke,” balas Moura pelan sambil melepas pelukannya.

Opa mengedipkan sebelah matanya.

“Jadi, sekarang tinggal satu perempuan lagi deh yang menjadi beban di keluarga kamu, Mba. Iya, kan?” lanjutnya berbicara pada Eyang Uti, sengaja menyindir Flo.

Flo langsung tertunduk. Ia menyadari sindiran itu ditunjukkan kepadanya.

Eyang Utī dan Moura saling bertatapan satu sama lain. Keduanya sudah sangat maklum dengan kata-kata pedas yang keluar dari mulut Oma Nani, sebab hal seperti ini sudah sering terjadi dalam kehidupan mereka.

“Selamat ya, Moura. Tapi... kok kamu sendirian aja? Mana pasangannya? Masa wisuda nggak ada pasangan, sih? Waktu Oma seusia kamu, banyak banget laki-laki yang antre untuk jadi pasangan Oma, lho,” ucap Oma Nani, setengah mengejek dan membanggakan dirinya sendiri.

Moura menghela napas dalam-dalam, ia berusaha tetap tersenyum saat mendengar pertanyaan, ‘mana pasangannya?’. Ya, pertanyaan itu selalu keluar dari mulut Oma Nani setiap waktu jika mereka bertatap muka. Dalam hatinya Moura merasa jengkel. *“Populasi penduduk Bandung itu sekitar 2.458.000 orang, yang mana dibandingkan dari 45% laki-laki, 50% perempuan, dan 5% mungkin berada di antara keduanya. Berarti kurang lebih ada sekitar 1.106.100 pria di kota ini, tapi kenyataannya aku masih belum punya pasangan. Dan aku sadar dengan hal itu. Tapi, bisa nggak sih jangan tanya hal yang sama berulang kali setiap ketemu? Situ tuh ngeselin banget, sih. Diam aja situ udah ngeselin mukanya, pakai ditambah ngomong kayak gitu segala.”* Selama membatin sorot matanya terus saja melihat ke arah Oma Nani. Moura kelihatan benar-benar dongkol dengan pertanyaan yang berulang keluar dari mulut Oma Nani, rasanya ia ingin lari saja sekencang-kencangnya dari situ.



*I won't let you down
So please don't give me up
Because I would really, really love to stick around
Oh, yeah...*

Lagu *Freedom!* '90 dari George Michael terdengar begitu asyik mengalun melalui *tape* mobil seorang perempuan yang berusia lebih dari tiga puluh tahun. Ia kelihatan sedang asyik mengangguk-anggukkan kepalanya mengikuti tempo lagu. Pantulan cahaya matahari yang menembus melalui kaca mobil menambah efek dramatis ketika menyentuh kulit wajahnya. Jika dilihat-lihat lagi, wajahnya sedikit menjurus mirip dengan Melanie Brown atau Mel B, yang dikenal sebagai salah satu anggota grup musik *Spice Girls*, hanya saja yang satu ini memiliki kulit yang lebih putih, dan rambut yang lurus sebau.

Ia mengeluarkan lipstik *liquid*, lalu secara perlahan dan hati-hati ia oleskan ke bibirnya dengan rapi sambil berkaca di kaca spion dalam mobil. Tanpa disangka, tiba-tiba pintu mobil terbuka, Moura pun masuk dan menutup kembali pintu mobil dengan cukup kencang.

“Moura!” perempuan itu setengah berteriak sambil melotot kepada Moura. Lipstik *liquid* yang sedang ia oleskan ke bibirnya pun keluar dari garis bibir, hingga menggores lurus ke pipinya.

Moura yang tadinya kesal, tiba-tiba saja menyemburkan tawa ketika melihat wajah perempuan itu. “Tante Ay... baik-baik aja? Sehat, kan?” kata Moura, mengejek.

“Haha! Lucu. Bisa nggak masuk ke mobilnya santai aja? Dan jangan banting pintu mobil kayak tadi. Lihat nih akibatnya, Mou!” omel AYNA, atau biasa dipanggil Tante Ay oleh Moura dan Flo.

“Iya, iya, *sorry*...” Moura masih kelihatan sedikit kesal. “... aku tuh masih kesal. Siapa juga yang nggak kesal setelah ketemu Oma Nani dan dengar pertanyaan...”

“Mana pasangannya?” Moura dan Ayna mengucapkannya secara bersamaan. Seolah pertanyaan itu sudah dihafal betul oleh keduanya.

“*Wait--*” Moura menatap Tantenya. “Tante Ay pasti udah tahu kalau Oma Nani datang ke acara wisuda aku? maka dari itu... Tante dari tadi nunggu di mobil?”

“Hemmm...,” Ayna menganggukkan kepalanya. “Menghindari si ‘penyihir hitam’ itu adalah tujuan utama Tante. Tapi, disamping itu... harga parkir di kampus kamu tuh terlalu mahal. Tante jadi harus putar balik untuk parkir di salah satu tempat ibadah dekat sini,” jawab Ayna. Ia terdengar sangat perhitungan.

“Astaga, Tante--” Moura berdecit heran. “Tante menghindari harga parkir yang mahal, tapi boros bensin karena harus memutar jalan. *Cool.*”

“Eitsss, jangan salah. Tante akan potong uang bulanan kamu untuk pemborosan bensin hari ini,” balas Ayna menanggapi komentar Moura.

“*What?!*” Moura menganga, lalu ia menggelengkan kepala.

Tak berselang lama, Eyang Uti dan Flo masuk ke dalam mobil dan duduk di bagian belakang.

Eyang Uti menatap anaknya dengan ekspresi wajah aneh bercampur menahan tawa. “Ayna... kamu sehat?” tanyanya setelah melihat goresan lipstik di pipi anaknya.

#WPM

Tawa Flo pun menyembur ketika melihat wajah Tantenya.

Sementara Ayna tidak merespon dan hanya memasang wajah datar.

Lalu, ia menyalakan mobil, dan lantas menyetir membawa mobil itu melesat pergi meninggalkan kampus Moura.